

## EFEKTIFITAS HOTS DAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI COVID 19

Adirasa Hadi Prasetyo<sup>1\*</sup>, Abdul Hamid<sup>2</sup>, Ruma Mubarak<sup>3</sup>, A. Saeful Bahri<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STKIP PGRI Sumenep

<sup>2</sup> STKIP YPUP Makassar

<sup>3</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>4</sup> STAI Bhakti Persada Majalaya Bandung

\*Email: adirasapaperjournal@gmail.com

### ABSTRAK

Pembelajaran tematik identik pembelajaran yang dilakukan berdasarkan sebuah tema yang dipakai untuk memadukan beberapa topik pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan dengan mudah karena hal tersebut dimulai dari pembahasan 1 (satu) tema untuk beberapa topik pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran tematik di sekolah dasar banyak menggunakan metode *problem based learning* (PBL). Artikel ini mengguakan metode penelitian studi kasus yang didalamnya berisi identifikasi efektifitas pembelajaran tematik pada masa pandemi covid 19. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik telah dilakukan dengan benar sesuai sintaks dan ketentuan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang diberikan pada siswa sudah didesain untuk merangsang dan mengasah kemampuan befikir tingkat tinggi (HOTS) siswa

**Kata Kunci:** HOTS; *Problem based Learning*; Pembelajaran Tematik

### PENDAHULUAN

Siswa pada jenjang sekolah dasar memiliki pola pikir yang holistik dan cenderung mempelajari sesuatu secara utuh dan satu kesatuan. Siswa butuh bantuan alat dan media visual sebagai sarana penunjang proses belajar anak pada usia awal memasuki sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa sekolah dasar membutuhkan sesuatu yang nyata dan bisa diakses dengan panca inderanya untuk memahami sebuah konsep. Masa masa belajar siswa dalam mengenal sesuatu dan memahami sebuah hal didapatkan secara langsung dari kehidupan kesehariannya dengna keluarga.

Siswa membutuhkan keterampilan berfikir dalam manjalankan proses pembelajrannya di sekolah. Keterampilan berfikir memiliki makna sebuah kemampuan untuk melakukan kegiatan berfikir yang sangat penting untuk digunakan dan diterapkan dalam kehidupan (Sulaiman, Aziz & Mok, 2011) Keterampilan berfikir juga diartikan sebagai sebuah aktifitas berfikir yang didalamnya berisi pembentukan konsep, analisis, penerapan, sintaks dan proses evaluasi atas informasi yang ada yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman dan refleksi (Ball & Garton, 2005).

Keterampilan berfikir juga diartikan sebagai sebuah kemampuan yang memadukan kemampuan kognitif dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang ada (Milvain, 2008).

*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan proses tertinggi pada sebuah proses kognitif (Heong *et.al*, 2015). HOTS juga telah banyak diterapkan dan diinformasikan secara masif dengan tujuan utama untuk memperoleh peningkatan hasil pembelajaran (Tam & Lin, 2017). Dengan menerapkan proses berfikir tingkat tinggi (HOTS), maka akan memunculkan ide ide kreatif yang sangat berguna (Heong *et.al*, 2012). Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) yang didalamnya menerapkan taksonomi Bloom yang berisi kemampuan berfikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan kemampuan metakognisi (Roets & Maritz, 2017).

Implementasi HOTS menuntut para siswa bisa menggunakan pola berfikir tingkat tinggi dalam menajalani proses pembelajarannya (Giacumo, *et.al*, 2012). Menurut (Vidergor, 2017) menyatakan bahwa *higher order thinking skill* (HOTS) akan menciptakan pengetahuan baru. Pada

hakikatnya siswa harus mempunyai dan mampu melakukan proses pemecahan masalah, berfikir kritis dan berfikir kreatif (Priyaadharshini & Sundaram, 2018). Di dalam HOTS juga proses berfikir kritis, penalaran dan berfikir secara reflektif (Jarvis & Baloyi, 2020). Dan keterampilan berfikir tingkat tinggi ini dapat dilatih (Murtonen & Balloo, 2019).

Proses belajar yang utuh dan holistik ini mendorong pemerintah untuk menerapkan pembelajaran tematik yang dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran tematik telah menjadi sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar. Penerapan model pembelajaran tematik ini dihimbau oleh pemerintah untuk diterapkan pada siswa kelas 1 – kelas 3 sekolah dasar.

Pembelajaran tematik telah banyak dibahas dalam forum-forum ilmiah oleh para pakar dan praktisi pendidikan sejak tahun 1999. Setelah itu, pembelajaran tematik sudah mulai diterapkan pada tahun 2005 dengan mengacu pada kurikulum KBK dan KTSP. Pada pelaksanaannya pembelajaran tematik yang diterapkan di Indonesia lebih condong menggunakan 3 (tiga) jenis model, diantaranya: model jaring laba-laba, model terpadu dan model keterhubungan.

Pembelajaran tematik hadir sebagai sebuah pendekatan pada jenjang pendidikan dasar dengan bercirikan gabungan dari banyak pelajaran dalam 1 (satu) tema. Pembelajaran tematik menjadikan siswa diajarkan untuk memahami konsep dan pengetahuan baru dan dibimbing untuk bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Tim Pengembang PGSD, 1996)

Pembelajaran tematik juga memiliki definisi sebagai sebuah model pembelajaran terintegrasi dan terpadu yang didaamnya berisi gabungan sebuah konsep dari beberapa materi, pokok bahasan dan sub tema. Dalam pembelajaran tematik memuat konsep dan topik pembelajaran secara holistik yang memiliki tujuan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan siswa mempelajari ilmu yang ada dihadapannya. Siswa akan melakukan proses pembelajarannya dengan aktif dikarenakan model pembelajaran ini didesain sebagai sebuah model pembelajaran yang yang berfokus pada keaktifan siswa.

Dalam pembelajaran tematik harus memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya:

- Tema yang diajarkan harus menarik perhatian siswa dan memiliki makna
- Tema yang diajarkan harus memperhatikan psikologi perkembangan anak
- Tema yang diajarkan harus bisa menggabungkan beberapa mata pelajaran

Berdasarkan pandangan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan sebuah tema yang dipakai untuk memadukan beberapa topik pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan dengan mudah karena hal tersebut dimulai dari pembahasan 1 (satu) tema untuk beberapa topik pembelajaran yang diajarkan. Contohnya tema “Kebersihan Lingkungan” dapat dipelajari dari beberapa mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat efektifitas pembelajaran tematik di SDN Buring kota Malang pada masa pandemi covid 19. Lebih lanjut penelitian ini akan mengungkap tentang implementasi, faktor pendukung implementasi pembelajaran tematik, faktor penghambat pembelajaran tematik dan upaya orang tua mengatasi hambatan yang dihadapi siswa saat melaksanakan pembelajaran tematik di SDN Buring kota Malang pada masa pandemi covid 19. Keunikan penelitin ini terletak pada peran orang tua yang dituntut bisa menjadi pengganti peran guru yang harus mengajari dan mendampingi anak melaksanakan pembelajaran secara online.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yang didalamnya berisi identifikasi efektifitas pembelajaran tematik pada masa pandemi covid 19. Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sukmadinata, 2009). Penelitian studi kasus ini ingin mengetahui efektifitas pembelajaran tematik kelas 1 sekolah dasar. Penelitian ini juga ingin mengungkap faktor pendukung, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tematik dan upaya yang dilakukan para orang tua dalam melewati setiap hambatan yang dihadapi selama mendampingi anak anaknya belajar secara online di rumah.

Proses pembelajaran di semua instansi dari semua jenjang memberlakukan pembelajaran online. Hal tersebut dilakukan karena adanya pandemi covid 19 yang melanda seluruh negara di dunia ini. Dari kejadian ini pemerintah memberlakukan pembelajaran online sejak Maret 2020 sampai saat ini (Maret 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas 1 SDN Buring kota Malang yang berjumlah sekitar 90 orang. Sampel yang diambil menggunakan teknik random sampling pada setiap kelasnya dengan rincian 10% dari total populasi.

Wawancara dilakukan secara online karena kondisi pandemi covid 19 yang belum mereda. Selama pandemi covid 19 ini setiap orang dihimbau oleh Pemerintah untuk selalu jaga jarak dan menghindari kerumunan/pertemuan.

Peneliti mengirimkan item pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran tematik yang dilakukan secara daring kepada orang tua siswa. Item pertanyaan dibuat menggunakan media *google form* dan nantinya didistribusikan melalui pesan/ chatting aplikasi *whatsapp*.

Instrumen wawancara berisi tentang hal hal yang berkaitan dengan desain pembelajaran tematik berbasis *problem based learning* (PBL). Selain itu instrument wawancara juga berisi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis *problem based learning* (PBL).

Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman dengan rincian: *data display, data reduction & conclusion*. Hal ini sesuai dengan kajian dalam penelitian ini yang fokus pada pendekatan deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran tematik kelas 1 SDN Buring kota Malang pada masa pandemi covid 19 dilaksanakan melalui daring. Sebelum pembelajaran tematik secara online ini dilakukan setiap guru menyusun dan mendesain rancangan pembelajaran dan silabus mata pelajaran. Tentunya perangkat pembelajaran yang disusun berbeda dengan perangkat pembelajaran edisi sebelumnya saat pandemi covid 19 belum melanda berbagai negara di

dunia. Perangkat pembelajaran ini dibuat secara khusus agar bisa menunjang pembelajaran tematik secara online dan didesain agar siswa tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran. Desain perangkat pembelajaran yang disusun juga harus memperhatikan indikator keaktifan siswa selama belajar di rumah bersama orang tua.

Pada kondisi normal para siswa melakukan pembelajaran di kelas bersama teman dan gurunya masing-masing. Namun, pada kondisi pandemi covid 19 ini siswa dituntut mampu beradaptasi dengan model pembelajaran baru yaitu kelas online. Dalam kelas online ini siswa tidak bisa berjumpa dengan teman dan gurunya secara langsung, melainkan hanya bisa terhubung secara virtual.

Proses pembuatan dan penyusunan perangkat pembelajaran tematik ini harus mencakup beberapa hal, diantaranya:

- (1) Perencanaan dan pemetaan kompetensi dasar
- (2) Pengembangan jaringan tema
- (3) Pengembangan silabus
- (4) Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (Efendi, 2009)

Guru memulainya dengan memberikan materi pelajaran dan juga tugas yang akan dikerjakan siswa melalui aplikasi grup *whatsapp* masing masing kelas. Pemberian materi pelajaran dan tugas ini biasanya diberikan pada kisaran jam 07.00-07.30 pagi hari. Guru memberikan instruksi dan petunjuk terkait materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan siswa.

Para siswa-siswi yang belajar dari rumah juga telah menyiapkan dirinya untuk mengikuti kelas onlinenya dengan penuh semangat. Tentunya para orang tua baik itu Ayah atau Ibu sudah siap untuk mendampingi siswa belajar dari rumah. Peran orang tua sangat vital dalam pembelajaran online karena orang tua menjadi peran pengganti kehadiran guru saat di rumah.

Sumber belajar yang digunakan siswa berupa buku tematik yang telah dipinjamkan oleh sekolah kepada tiap-tiap siswa. Media pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran online ini berupa aplikasi *whatsapp*, link video youtube dan file materi pelajaran dalam bentuk pdf dan microsoft word. Media adalah segala bentuk alat komunikasi yang berfungsi menyampaikan informasi dari sumber kepada siswa (Hamzah & Nina, 2011). Media pembelajaran merupakan

sebuag atau beberapa ala bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sering dipakai berupa *problem based leaning* (PBL). Dalam proses pembelajaran yang dilalui siswa, guru telah menyiapkan serangkaian topik pembelajaran yang didalamnya berisi sejumlah problem/ masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran (Trianto, 2010)

Evaluasi pembelajaran pada pembelajaran tematik dilakukan dengan jenis evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan setiap hari oleh guru setelah menerima tugas siswa yang diirim oleh orang tua melalui media *whatsapp*. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan dengan cara memberikan tes ulangan harian, UTS dan UAS pada siswa.

Faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik pada masa pandemi covid 19 diantaranya:

- (1) Adanya bantuan kuota internet dari berbagai instansi Pemerintah
- (2) Materi mudah dipahami
- (3) Tugas mudah dikerjakan
- (4) Orang tua punya waktu longgar mendampingi siswa
- (5) Siswa senang belajar dari rumah

Faktor penghambat penerapan pembelajaran tematik pada masa pandemi covid 19 diantaranya:

- (1) Siswa merasa bosan dan malas belajar
- (2) Beberapa orang tua sibuk bekerja
- (3) Kuota internet terbatas
- (4) Orang tua kesulitan menjadi guru pengganti saat belajar dari rumah

Upaya yang dilakukan orang tua siswa dalam mengatasi hambatan pada masa pandemi covid 19 diantaranya:

- (1) Orang tua membuat grup belajar kelompok
- (2) Orang tua selalu berkomunikasi dengan guru kelas
- (3) Orang tua selalu mendampingi siswa saat belajar dari rumah



Gambar 1. Contoh PBL dalam pembelajaran tematik

Pada gambar 1 ditampilkan salah satu halaman dari buku siswa dalam pembelajaran tematik. Pada gambar tersebut terlihat sebuah ruang keluarga dan ruang makan yang tidak rapi dan kacau. Gambar tersebut merupakan salah satu ilustrasi dari metode *problem based learning* yang menampilkan sebuah problem/ masalah kepada siswa. Dari gambar tersebut siswa diberikan sebuah gambaran problem/ masalah yang harus dicarikan solusinya oleh siswa. *Problem based learning* dapat diterapkan sebagai sebuah metode pembelajaran dan dimasukkan ke dalam kurikulum (Montepara *et.al*, 2021)

Proses mencari solusi dari sebuah masalah membutuhkan pemikiran kritis (*critical thinking*). Pemikiran kritis dari siswa merupakan tahap awal dari sebuah kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Keterampilan berfikir merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan proses pemikiran yang sangat penting untuk digunakan dan diterapkan dalam kehidupan (Sulaiman, Aziz & Mok, 2011)

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) sudah mulai dikenalkan pada siswa sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk melatih skill dan kemampuan siswa dalam berfikir kreatif, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) sangat mendukung pembelajaran tematik yang kontennya memuat topik pembahasan terpadu dan holistik tentang



kehidupan sehari-hari. Bagi siswa tentunya pembelajaran tematik berbasis kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) dipadukan dengan metode *problem based learning* akan bermanfaat untuk tumbuh kembang anak dari segi kognitif, afektif dan pskimotorik.

Pada gambar 2 berikut juga ditampilkan proses pembelajaran tematik yang memuat kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa. Rubrik dan ilustrasi yang ditampilkan akan merangsang daya nalar kritis siswa untuk mencari dan menemukan sebuah problem atau masalah yang terjadi. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, maka siswa akan menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimilikinya untuk mencari solusi atas masalah atau problem yang terjadi.



Gambar 2. Rubrik dan Ilustrasi *problem based learning* dan HOTS

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan efektifitas HOTS dan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Tematik di SDN Buring kota Malang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Pelaksanaan pembelajaran tematik telah dilakukan dengan benar sesuai sintaks dan ketentuan pembelajaran tematik
- (2) Pembelajaran tematik yang diberikan pada siswa sudah didesain untuk merangsang dan mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Ball, A. L. & Garton, B. L. 2005. *Modeling Higher Order Thinking: The Alignment Between Objective, Classroom Discourse and Assessments*. *Journal of Agricultural Education*, Vol. 46 (2), 58-69.
- [3] Courtney A. Montepara, Amy G.Woods, Kurt W. Wolfgang. 2021. *Problem-based learning case studies: Delivery of an educational method and perceptions at two schools of pharmacy in Italy*. *Current in Pharmacy Teaching and Learning*.
- [4] Giacumo, L. A., Savenye, W., & Smith, N. 2012. *Facilitation prompts and rubrics on higher-order thinking skill performance found in undergraduate asynchronous discussion boards*. *British Journal of Educational Technology*, Vol. 44(5), 774–794.
- [5] Jarvis, Mary-Ann & Baloyi Olivia B. 2020. *Scaffolding in reflective journaling: A means to develop higher order thinking skills in undergraduate learners*. *International Journal of Africa Nursing Sciences*. Vol 12.
- [6] Lee, S.-M. 2014. *The relationships between higher order thinking skills, cognitive density, and social presence in online learning*. *The Internet and Higher Education*, Vol. 21, 41–52.
- [7] Milvain, C. 2008. *Thinking Skills within the Humanities Discipline*. *Ethos*, Vol 16 No. 4, 6-10.
- [8] Murtonen, Mari & Balloo, Kieran. 2019. *Redefining Scientific Thinking for Higher Education*. Switzerland: Springer Nature
- [9] Priyaadharshini, M., & Vinayaga Sundaram, B. 2018. *Evaluation of higher-order thinking skills using learning style in an undergraduate engineering in flipped classroom*. *Computer Applications in Engineering Education*.

- [10] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Sulaiman, R., Aziz, M. & Mok, S. S. 2011. *Kemahiran Berfikir*. Selangor: Penerbitan Multimedia.
- [12] Susan A. Seibert. 2020. *Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. Teaching and Learning in Nursing*. Vol. 16 No. 1, 85-88.
- [13] Vidergor, H. E. 2017. *Effectiveness of the multidimensional curriculum model in developing higher-order thinking skills in elementary and secondary students. The Curriculum Journal*, Vol. 29 No 1, 95–115.
- [14] Yee Mei H., Jailani Md Y., Widad O., Razali H., Tee T. K., Mimi M. M., 2012. *The Needs Analysis Of Learning Higher Order Thinking Skills For Generating Ideas. Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 59, 197-203.
- [15] Yee, M. H., Yunus, J. M., Othman, W., Hassan, R., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. 2015. *Disparity of Learning Styles and Higher Order Thinking Skills among Technical Students. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 204, 143–152.